

**KESALAHAN PENERJEMAHAN TEKS BAHASA INDONESIA KE BAHASA ARAB MELALUI IMTRANSLATOR (ANALISIS GRAMATIKAL)**Ika Tri Ardiani[✉], Singgih Kuswardono[✉], M. Yusuf A.H.[✉]*Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia***Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima januari 2019
Disetujui februari 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Keywords:

Indonesian Language Text
Translation into Arabic,
Imtranslator, Grammatically

Abstrak

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan gramatikal penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab melalui ImTranslator. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk terjemahan yang mengandung kesalahan gramatikal dalam penerjemahan karya sastra, karya ilmiah, dan media massa melalui ImTranslator, (2) menganalisis jenis-jenis kesalahan gramatikal dalam penerjemahan karya sastra, karya ilmiah, dan media massa melalui ImTranslator, dan (3) mendeskripsikan tingkat kesalahan gramatikal dalam penerjemahan karya sastra, karya ilmiah, dan media massa melalui ImTranslator. Jenis dan desain penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan yang digunakan adalah rancangan deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak, dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas cakap diiringi teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil terjemahan karya sastra memiliki kesalahan sintaksis dan morfologis lebih banyak dibanding yang lain. Hasil terjemahan karya ilmiah mempunyai kesalahan sintaksis terendah dan hasil terjemahan media massa menjadi hasil terjemahan yang paling rendah kesalahan gramatikalnya.

Abstract

The problem examined in this study is to analyse the grammatical errors of Indonesian into Arabic translation through Imtranslator. The purpose of this study is to (1) describe the forms of grammatical errors in the translation of literary works, scientific works, and the mass media through the ImTranslator, (2) analyse the types of grammatical errors in the translation of literary works, scientific works, and the mass media through the ImTranslator, and (3) describe the level of grammatical errors in the translation of literary works, scientific works, and the mass media through the ImTranslator. This was a qualitative study, which employed a descriptive design. In the techniques of data collection, researchers used observation method, through the basic techniques of sadap, combined with the advanced techniques in the form of simak bebas cakap technique accompanied by the techniques of taking notes. The results showed that the results of the translation of literary works had more syntactic and morphological errors than others. The results of the translation of scientific papers have syntactic errors and the results of the translation of the mass media are the lowest translations of grammatical errors.

PENDAHULUAN

Kegiatan penterjemahan bukanlah sesuatu yang asing bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang bahasa, khususnya bahasa asing. Namun, tidak sedikit dari mereka yang dihadapkan pada berbagai kesulitan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, non-kebahasaan, dan kebudayaan.

Untuk menghindari kesulitan dalam menterjemah, di era teknologi yang serba canggih ini mereka tidak lagi membolak-balik kamus atau mendatangi perpustakaan. Pengalihbahasaan (penerjemahan) dewasa ini tidak hanya dapat dilakukan oleh manusia tetapi oleh juga mesin-mesin penerjemah. Diawali dengan lahirnya perangkat lunak kamus dengan kemampuan terjemahan yang terbatas pada kata dan frase, kini telah bermunculan mesin-mesin penerjemah yang mengklaim tidak hanya dapat menerjemahkan frasa, kalimat, dan paragraf tetapi bahkan naskah lengkap dan buku.

Terdapat banyak layanan penerjemahan yang disediakan bahkan secara gratis di internet. Berdasarkan hasil pencarian penulis terkait kata kunci "*Penerjemahan online*" di internet berikut adalah layanan penerjemahan yang berada di posisi puncak: *Google Translate*, *Bing Translator*, dan *ImTranslator*.

Ketiga program tersebut mampu menerjemahkan ke dalam lebih dari 50 bahasa, salah satunya adalah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Namun, sebagai sebuah mesin penerjemah, hasil yang diterjemahkan belumlah sempurna karena pada dasarnya mesin penerjemah hanya menyediakan layanan dengan hasil terjemahan "kasar" yang masih perlu di revisi.

Hasil terjemahan tersebut perlu dikaji lebih jauh terutama untuk melihat kesalahan kebahasaan yang ada, karena banyak pihak yang meragukan kualitasnya. Kesalahan bahasa itu bisa berupa kesalahan morfologis, sintaksis dan fonologis.

Disini penulis lebih tertarik untuk menganalisis kesalahan penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab melalui *Imtranslator* karena berbagai pertimbangan. Penelitian mengenai kesalahan penerjemahan

antarbahasa melalui *Google Translate* atau *Bing Translator* sudah banyak dilakukan.

Berdasarkan paparan yang penulis sajikan dalam latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui dan kemudian berusaha menganalisa kesalahan penerjemahan yang muncul pada mesin penerjemah dari *Imtranslator*, namun disini penulis membatasi pada tinjauan analisis gramatika dan keakuratan ejaan bahasa saja karena yang akan penulis analisis adalah penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dimana keduanya mempunyai perbedaan kaidah gramatikal yang sangat mendasar. Data dalam penelitian ini berupa karya sastra, karya ilmiah, dan media massa. Pemilihan data ini dengan pertimbangan agar peneliti bisa membandingkan letak kesalahan yang dominan terjadi dalam penerjemahan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab menggunakan *ImTranslator*.

LANDASAN TEORI

PENERJEMAHAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) dijelaskan bahwa istilah penerjemahan terbentuk dari kata "terjemah" yang diimbuh dengan "pe-an" yang menunjukkan kata benda (nomina), yaitu proses, cara, dan perbuatan menerjemahkan atau pengalihbahasaan. Kata *terjemah* sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni <ترجمة> yang mengandung arti terjemah, tafsir (Al-Munawwir,1997).

Setiap pakar mendefinisikan penerjemahan dengan variasi yang beragam. Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, dalam bukunya *The Theory and Practice of Translation* (1982:54) memberikan definisi penerjemahan sebagai: "*Translating consist in reproduction in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*"

Definisi diatas menyatakan bahwa menerjemahkan adalah memproduksi padanan yang wajar dan yang paling dekat dengan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yaitu yang berhubungan dengan arti dan gaya bahasa. Dalam hal ini yang penting adalah pesan dari

bahasa sumber tersampaikan ke dalam bahasa sasaran secara lentur.

Sedangkan Larson (1989:21) merumuskan pengertian penerjemahan secara lebih lengkap: “Menerjemahkan berarti mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber. Kemudian menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan makna yang sama dan mengungkapkannya dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

PRINSIP-PRINSIP PENERJEMAHAN YANG BAIK

Menurut Theodore Savory (1968) dalam bukunya *The Art of Translation* mengemukakan tentang prinsip-prinsip dasar menerjemahkan, yaitu:

1. Penerjemah harus lah dapat mencari padanan kata yang sesuai dengan makna kata-kata aslinya.
2. Penerjemah haruslah dapat menyajikan gagasan-gagasan aslinya.
3. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat dibaca dengan mudah.
4. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat merefleksikan gaya naskah pengarang aslinya.
5. Penerjemah hendaknya memiliki gaya penerjemahan yang mandiri.
6. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat dibaca sesuai dengan bahasa kontemporer naskah aslinya.
7. Penerjemah hendaknya juga dapat membuat karya terjemahan yang dapat dibaca sebagaimana bahasa kontemporer penerjemah.
8. Penerjemah dapat melakukan penambahan ataupun pengurangan bagian tertentu dari naskah aslinya.
9. Penerjemah juga boleh mengerjakan apa adanya.
10. Penerjemah dapat menerjemahkan sebuah sajak dalam bentuk prosa.

11. Penerjemah juga dapat mengalihkan sajak itu dalam bentuk sajak pula.

Sedangkan menurut Khursyd (1985:43-46) bahwa penerjemahan bidang sastra lebih sulit dari pada penerjemahan bidang keilmuan dan kebudayaan. penerjemah bidang sastra diharapkan mengikuti *uslub-uslub* sastra, mengenal kepribadian penyair, dan lain sebagainya. Sedangkan penerjemah bidang keilmuan dan kebudayaan, hendaknya memiliki pengetahuan kebudayaan dengan tetap menjaga bahasa sumber dan sasaran.

Seorang penerjemah dari bahasa Arab ke bahasa lain hendaknya mengetahui beberapa hal, diantaranya:

1. Tidak menerjemahkan secara kata perkata karena dapat merusak susunan bahasa Arab
2. Dasar bahasa Arab dimulai dengan kata kerja bukan dengan kata benda.
3. Keistimewaan bahasa arab dari bahasa inggris yaitu, adanya *jumlah ismiyyah* dalam bahasa Arab.
Contoh: مفيد الكتاب
4. Penggunaan kata *Qod* pada *Fiil madhy* berarti menegaskan sedangkan penggunaan kata *Qod* pada *fil mudhari* berarti mungkin

PENILAIAN KUALITAS PENERJEMAHAN

Aspek penilaian pada bahasa tulis berlaku pula dalam penilaian penerjemahan karena penerjemahan pada hakikatnya tertuang dalam bahasa tulis. Penilaian penerjemahan merupakan bagian penting dalam konsep teori penerjemahan. Diharapkan penilaian yang diberikan dapat menilai terjemahan dengan baik karena untuk menentukan kualitas terjemahan (Sayogie 2014:145).

Menurut Larson (dalam Farisi 2014:179) terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, yaitu (1) keakuratan, (2) kejelasan, dan (3) kewajaran. Inilah yang sejatinya mendapat perhatian serius penerjemah. Boleh jadi teks terjemahan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, tetapi sisi kejelasan terabaikan; bisa saja sebuah teks terjemahan memenuhi aspek kejelasan dan kewajaran, tetapi menyimpang dari

pesan yang dibawa teks sumber; atau hasil terjemahan akurat dan jelas, tetapi struktur bahasa dan budaya yang dihadirkan terasa kurang wajar.

PERANGKAT PENERJEMAHAN

Ada dua jenis perangkat yang lazimnya digunakan oleh penerjemah, yaitu perangkat intelektual dan perangkat praktis. Perangkat intelektual mencakup: (1) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber (BSU); (2) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran (BSA); (3) pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan; (4) penerapan pengetahuan yang dimiliki; (5) keterampilan. Perangkat praktis mencakup: (1) kemampuan menggunakan sumber-sumber rujukan biasa, kamus elektronis, maupun kamus peristilahan serta narasumber bidang yang diterjemahkan; (2) kemampuan mengenali konteks suatu teks baik langsung maupun tidak langsung (Machali 2000:11).

Kedua jenis perangkat itu dapat juga disebut sebagai modal dasar yang harus dimiliki seorang penerjemah. Jika salah satu dari modal dasar itu tidak dimiliki atau kurang baik, maka terjemahan yang dihasilkan dapat menampakkan berbagai kekurangan, tergantung dari kemampuannya memanfaatkan perangkat diatas.

MESIN PENERJEMAH

Menurut Hutchins (dalam Arnold, et all 1994:1) Mesin Penerjemah atau Mesin Terjemahan atau Terjemahan Mesin adalah upaya untuk mengotomatisasi semua atau sebagian kegiatan terjemahan.

Mesin penerjemah mengalami perkembangan dan evolusi yang sangat mengagumkan. Evolusi ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor politik-ekonomi. Politik dan kekuatan ekonomi banyak mempengaruhi keputusan tentang bahasa sumber (BSU) yang akan diterjemahkan, serta bahasa sasarannya (BSA).

IMTRANSLATOR

Imtranslator adalah situs layanan penerjemahan gratis dan instan yang didukung oleh *Google Translate*, *Microsoft Translator*,

Babylon, dan mesin terjemahan lain, yang diperuntukkan untuk menerjemahkan bagian teks atau halaman web dalam satu bahasa ke bahasa lain. Situs ini memuat lebih dari 50 bahasa yang dipakai di beberapa negara diseluruh dunia.

ImTranslator melakukan penerjemahan dengan pendekatan yang disebut penerjemahan berdasar statistik dimana terjemahan yang dihasilkan berdasarkan model statistik yang parameter-parameternya berasal dari analisis korporasi teks dwibahasa (sumber:Wikipedia.com). Pendekatan statistik ini memungkinkan peningkatan akurasi terjemahan dengan teks-teks dwibahasa lain yang digunakan.

Mengenai kualitas terjemahan mesin, *ImTranslator* sendiri mengakui dalam situs mereka bahwa mesin penerjemahan yang paling canggih sekalipun saat ini belum dapat mendekati keterampilan seorang penerjemah profesional.

Output terjemahan yang dihasilkan mesin penerjemah sebenarnya tidak ada bedanya dengan terjemahan yang dihasilkan manusia, yaitu untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas maka diperlukan editing, dan revisi oleh penerjemah kedua sebelum publikasian. Namun kesalahan yang dihasilkan mesin penerjemah tentu berbeda dari penerjemahan manusia. Oleh karena itu, terjemahan yang dihasilkan mesin terjemah pada dasarnya dapat dijadikan bentuk kasar pra-terjemahan oleh penerjemah.

ANALISIS GRAMATIKA

Kridalaksana (1993:66) mendefinisikan gramatika sebagai subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika terbagi menjadi atas morfologi dan sintaksis dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon.

Morfologi adalah ilmu tentang bentuk. Morfologi menurut Chaer (2008:8) adalah pembicaraan mengenai pembentukan kata dari beberapa unsur morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat untuk pembentukan kata itu.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat, juga mengkaji tentang satuannya yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Chaer 2007:206-207).

MORFOLOGI

Morfologi merupakan istilah yang dipertalikan pada seorang filosof Jerman Johan Wolfgang von Goethe (1749-1832) yang dipakai pada awal abad ke-18 pada bidang biologi. Kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu' (Kuswardono 2017:1).

Dalam bahasa Arab morfologi disebut *ilmu al-sharf* yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dalam bahasa Arab. Al-Ghalayaini (2005) memaparkan definisi ilmu *al-sharf* sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala ihwal-ihwalnya diluar *i'rab* dan *bina'*. Sedangkan menurut Irawati (2013:101) *ilmu sharaf* atau disebut juga ilmu perbendaharaan kata, yaitu dalil-dalil yang memberikan kepada kita tentang keadaan kata-kata sebelum tersusun dalam kalimat.

Bahasa Arab memiliki prinsip akar dan pola (Holes 1995:81). Secara struktur dan semantik, leksikon bahasa Arab berkaitan dengan akarnya. Akar-akar tersebut diderivikasikan dengan menggandakan radikal tengah, menambahkan vokal panjang di antara radikal, menambahkan prefik yang berupa konsonan, atau kombinasi dari proses-proses tersebut (Hidayatullah 2017:61).

Maksud dari akar adalah "asal sebuah kata". Kata *kataba* mempunyai asal KTB. Dari asal kata ini nantinya akan melahirkan beberapa pola yang disebut juga dengan *wazn*. Contoh pola pada kata *kataba* adalah yaKTUBU 'menulis', KiTa:B 'buku', maKTaB 'meja', maKTaBah 'perpustakaan', muKa:TaBah, dsb. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akar adalah asal dari suatu kata, sedangkan pola adalah bentuk kata yang mengalami perkembangan sehingga dari satu asal kata akan menghasilkan kata yang berbeda-beda dengan makna yang tentunya berbeda pula dan inilah yang

diistilahkan dalam bahasa Arab dengan *tashrif* (derivasi), yaitu adanya proses pembentukan kata baru (Hidayatullah 2017:62).

SISTEM INFLEKSIONAL

Istilah infleksi secara umum merujuk kepada perubahan fonologis sebuah kata yang terjadi karena dipakai dalam sebuah konteks (Kuswardono 2017:112).

Terdapat delapan kategori infleksional utama sebagai ciri khas konkordansi dalam bahasa Arab, yaitu (1) kala, (2) persona, (3) diatesis, (4) modus, (5) gender, (6) jumlah, (7) kasus, dan (8) ketakrifan. Kategori yang dipakai atau dipergunakan pada verba ada enam meliputi kala, persona, diatesis, modus, gender, dan jumlah. Kategori dipakai atau dipergunakan pada nomina dan ajektiva ada empat meliputi gender, jumlah, kasus, dan ketakrifan. Sedangkan kategori pada pronomina ada empat meliputi persona, gender, jumlah, dan kasus namun jumlahnya sangat terbatas Ryding (dalam Kuswardono 2017:112).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mencari kesalahan dari hasil terjemahan *ImTranslator* dan mengklasifikasikan masing-masing kesalahan tersebut menurut aspek kebahasaannya.

Sedangkan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif. Penelitian jenis ini berusaha menggambarkan variabel sebagaimana apa adanya dalam suatu kondisi dan tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

Data diambil dari hasil terjemahan *ImTranslator* sedangkan sumber data diperoleh dari karya sastra, jurnal dan media massa online berskala nasional.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak, dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas cakap diiringi teknik catat; yaitu peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak beberapa teks dari terjemahan *ImTranslator* dari

karya sastra, jurnal, dan media massa online, kemudian mencatat sebagian kesalahan yang ada, dan selanjutnya mencoba membandingkan dan menganalisisnya dengan buku-buku yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Kartu data digunakan oleh peneliti sebagai alat penelitian pada saat pengumpulan data. Instrumen ini digunakan sebagai alat bantu yang secara teknis dapat menjadi salah satu cara untuk mengumpulkan dan mengolah data kemudian menganalisisnya.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kesalahan. Prosedur kerja analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Corder, yang meliputi:

1. Penyediaan data berupa teks terjemahan ImTranslator dari karya sastra, jurnal, dan media massa online.
2. Pengidentifikasian kesalahan
3. Pengklasifikasian kesalahan, yaitu dengan cara mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan aspek-aspek gramatikal, seperti morfologi dan sintaksis.
4. Penjelasan kesalahan,
5. Pengevaluasian kesalahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data terhadap 100 teks hasil terjemahan terdapat berbagai macam kesalahan yang ditemukan seperti kesalahan tata letak, kesalahan konkordansi meliputi kesalahan dalam konjugasi verba dan deklinasi nomina, kesalahan frasa struktur sintaksis serta kesalahan morfologi.

Contoh pada kalimat terjemahan (1) “Aku baca surat Pak Atek Gindo”

<قرأت أتك جيندو رسالة>

terdapat kesalahan susunan kata dalam kalimat. Kata <قرأت> pada <رسالة> kata <أتك جيندو رسالة> semestinya berada setelah kata <قرأت>. Kata <رسالة> semestinya juga mendapat prefiks artikula (ال) *ta'rif*. Hal ini

disebabkan karena kata <رسالة> berposisi sebagai obyek verba <قرأت>. Sehingga bentuk semestinya adalah <قرأت الرسالة من أتك جيندو>

Contoh (2) pada kalimat terjemahan “Zulaikha berlarian di sekitar tenda-tenda sukunya”

<القبيلة زليخة يركض خيام> kesalahan terjadi karena tidak adanya kesesuaian atau konkordansi antara nomina atau *isim* dan verba atau *fi'il* yang mewatasinya. Dalam hal ini *fi'il* <يركض> sejatinya mewatasi *isim* <زليخة>. Karena <زليخة> merupakan *isim* dalam bentuk *mu'anast* (bergender feminin), maka *fi'il* yang mewatasinya juga seharusnya dalam bentuk *mu'anast* (bergender feminin) sehingga bentuk *fi'il* yang benar untuk <يركض> adalah <تركض>.

Selain itu, kesalahan yang berkaitan dengan aturan konkordansi juga terdapat pada hasil terjemahan *ImTranslator* ini. Seperti contoh berikut ini. Dalam hasil terjemahan kalimat (3) “Penculik dan istrinya menangis memohon ampun”

<الرحمة خاطف وزوجته تبكي لطلب>

Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan berupa deklinasi nomina. Kata <خاطف> pada <لطلب الرحمة خاطف وزوجته تبكي> semestinya mendapat prefiks artikula (ال) *ta'rif*. Hal ini disebabkan karena kata <خاطف> berposisi sebagai *mubtada'*. Seperti perkataan imam ibnu malik dalam kitab alfiyah, *isim* yang dijadikan *mubtada* harus berupa *isim ma'rifat* dan tidak boleh dari *isim nakiroh*. Sehingga kata yang tepat untuk adalah <الخاطف>.

Selanjutnya dalam penerjemahan kalimat (4) “Falimo mengajarkan pada Meage cara menjadi seorang anak laki-laki yang baik”

<يصبح ميغي الأولاد فاليمو يعلم حول كيفية أن>
<جيدة>

kesalahan terletak pada penggunaan bentuk plural atau *jama'* dalam frasa <الأولاد> <الأولاد جيدة>. Penggunaan frasa <الأولاد جيدة> harusnya dalam bentuk tunggal karena frasa

tersebut berposisi sebagai *khobar* dari <يصبح>. *Mubtada'* dan *khobar* memiliki dalam bahasa Arab memiliki ketentuan bahwa keduanya harus selalu sesuai dari sisi bilangannya maupun dari sisi jenisnya. Maka frasa nominal tersebut harusnya berbunyi <جيدا ولدا>.

Terdapat juga kesalahan ketidaksesuaian dieksis pronomina antara pronominal dan nomina yang menjadi referennya. Contoh pada kalimat terjemahan (5) “di tepi hutan belantara, ada sebuah rumah yang dihuni oleh keluarga miskin”

<منزل تسكنها أسر فقيرة على حافة البرية، هناك>

Kesalahan berupa ketidaksesuaian pronomina terikat <ها> pada kata <تسكنها>. Bentuk <ها> merupakan pronomina persona ketiga tunggal feminin, sedangkan referennya merupakan nomina tunggal maskulin. Sehingga bentuk <ها> tidak sesuai dengan referennya, yaitu <منزل> yang merupakan nomina tunggal maskulin.

Adapun pronomina yang sesuai untuk terjemahan tersebut adalah <ه>. Sehingga kata yang tepat adalah <تسكنه>.

Pada kalimat terjemahan (6) “Kami berdua duduk di bus kota yang akan mengantar kami menuju hotel”

<نحن على حد سواء الجلس على حافلة المدينة التي سوف تأخذنا إلى الفندق>

Terdapat kesalahan pada pembentukan frasa nominal (*idhafah*) yaitu <حافلة مدينة>. Pada pembentukan *idhafah* dalam bahasa Arab, ada aturan yang menyatakan bahwa nomina yang menjadi *mudhaf ilaih* harus diawali dengan tanda takrif berupa (ال). Kata <مدينة> yang berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* seharusnya diawali dengan tanda takrif berupa (ال) menjadi <المدينة>.

Ada beberapa kesalahan morfologi yang ditemukan pada hasil terjemahan karya sastra melalui *ImTranslator*.

Contoh pada kalimat terjemahan (7) “Di hatiku alang-alang menancapkan akar-akarnya yang gatal”

<حكة في قلبي القصب توصيل جذوره>

Kesalahan terjadi karena nomina <حكة> seharusnya berpola mengikuti akar <فا عليية> karena nomina <حكة> menjadi *na'at* dari kata <جذوره>. Secara umum, *na'at* (sifat) mengikuti *man'ut*-nya (isim yang diberi sifat) dalam hal jenis (*mudzakkar/mua'anast*), dalam hal jumlah (*mufrad/mutsanna/jamak*), dalam hal *ma'rifah/nakirah*, dan dalam hal *i'rab* (*rafa'/nashab/jer*). Dengan demikian kata yang tepat adalah <الحاكية>.

Ketidaksesuaian hasil terjemahan juga terjadi karena terdapat kata yang dialihkan secara tidak akurat dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Arab sebagaimana contoh data berikut ini. Hasil terjemahan kalimat (8) “Periksa lagi genting-genting”

<التحقق مرة أخرى من جنتنج-جنتنج>

Ketidakakuratan hasil terjemahan pada kalimat diatas, terdapat pada pengalihbahasaan kata genting-genting yang diterjemahkan menjadi <جنتنج-جنتنج> yang bukan merupakan kata bahasa Arab. Dalam penerjemahan ini, kata <جنتنج-جنتنج> tidak diterjemahkan menurut kaidah morfologi Arab, melainkan diserap dengan penyesuaian bunyi. Maka, terjemahan yang tepat adalah <السقوف>.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan karya sastra memiliki kesalahan sintaksis dan morfologis lebih banyak dibanding yang lain. Hasil terjemahan media massa mempunyai kesalahan sintaksis lebih banyak daripada kesalahan morfologisnya dan hasil terjemahan karya ilmiah menjadi hasil terjemahan yang paling rendah kesalahan gramatikalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayain, Musthofa. 2005. *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah
- Al Farisi, M. Zaka. 2014. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Ahmad W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2017. *JEMBATAN KATA: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswardono, Singgih K. 2013. *Pengantar Sintaksis Arab*. Modul Kuliah Universitas Negeri Semarang.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Alih Bahasa Kencanawati Taniran. Jakarta: Penerit Arcan.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. 2000. Jakarta: Grasindo.
- Nida, A. Eugene dan Taber, R. Charles. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Savory, Theodore. 1968. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cope